



Metode Pendidikan Tauhid di Pesantren

Tuharso

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal
e-mail: tuharso.mpi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis metode pendidikan tauhid Syaikh Ahmad Rifa'i. untuk menganalisis metode pendidikan tauhid di pesantren Insap dan untuk merumuskan metode pendidikan tauhid di pesantren. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan orientasi utama mendapatkan informasi tentang Metode pendidikan tauhid Syaikh Ahmad Rifa'i. Sumber data diperoleh dari kitab-kitab karangan Syaikh Ahmad Rifa'i. Teknik analisis data bersifat deskriptif dengan tiga langkah kegiatan, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Syaikh Ahmad Rifa'i adalah penerapan metode pendidikan tauhid melalui empat tahap. Tahapan pertama disebut Muftadi (permulaan), tahapan kedua disebut Mutawasith (pertengahan), tahapan ketiga disebut Muntaha (penghabisan) dan tahapan keempat yang disebut Amaliyah (pengamalan) dengan pembelajaran menggunakan metode nazom.

Kata Kunci: *Metode, Pendidikan Tauhid, Pesantren.*

Abstract

The type of this research is library research with the main orientation being to obtain information about the Tawheed Syaikh Ahmad Rifa'i education Method. Sources of data obtained from books written by Syaikh Ahmad Rifa'i. Data analysis techniques are descriptive with three steps of activities, namely: data reduction, data display, and conclusion drawing. Based on the results of the study it can be concluded that the method of Syaikh Ahmad Rifa'i's education is: applying the monotheistic education method through four stages. The first stage is called muftadi (beginning), the second stage is called mutawasith (middle), the third stage is called muntaha (the end) and the fourth stage is called amaliyah (practice) with learning using the nazom method.

Keywords: *Method, Tauhid Education, Pesantren.*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di nusantara yang eksistensinya masih tetap bertahan hingga sekarang di tengah-tengah kontestasi dengan pendidikan modern yang berkiblat pada dunia pendidikan model Barat yang di bawa oleh Pemerintah Hindia Belanda sejak abad ke-19 M dengan diberlakukannya politik etis. Keberadaan pesantren yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi yang sangat kuat saat ini, menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki nilai-nilai luhur dan bersifat bumi serta memiliki fleksibilitas tinggi seperti sopan santun, penghargaan dan penghormatan terhadap guru/kiai

dan keluarganya, penghargaan terhadap keilmuan seseorang, penghargaan terhadap hasil karya ulama-ulama terdahulu, yang tetap dipegang teguh oleh sebagian masyarakat kita (Darban, 2017).

Pesantren sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional yang *indigenous* Indonesia, mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam pengaplikasian pendidikan karakter santri. Hal itu dikarenakan: pertama, adanya jiwa dan falsafah. Kedua, terwujudnya integralitas dalam jiwa, nilai, sistem dan standar operasional pelaksanaan. Ketiga, terciptanya tripusat pendidikan yang terpadu. Dan Keempat, totalitas pendidikan. Karakter pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Disinilah pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda, karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama dan seharusnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim sebagai penyuluh atau pelopor pembangunan yang takwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Dalam konteks kekinian, pesantren masih tetap relevan dan menjanjikan untuk menjadi garda depan dalam mengawal kelangsungan bangsa yang terancam oleh krisis moral, krisis identitas dan krisis kepribadian

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih penting dibanding dengan materi sendiri. Sebuah kaidah mengatakan bahwa "*At-Thariqatu ahammu minal maddah*", yang mengandung arti bahwa "*metode itu lebih penting daripada materi*". Artinya bahwa metode pendidikan dan pengajaran memiliki pengaruh yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar daripada materi yang diajarkan. Maka seorang pendidik harus menguasai berbagai macam metode pendidikan dan pengajaran dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Karena dengan metode yang bervariasi proses belajar mengajar akan menjadi menarik dan menyenangkan dan tujuan pembelajaran pun akan tercapai. Adalah sebuah realita, bahwa cara penyampaian yang komunikatif jauh lebih efektif dan di senangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya kurang menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan, sementara metode yang tidak tepat akan beakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

METODE

Penelitian ini memusatkan pada penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan data kualitatif, yakni penelitian yang diajukan

pada ucapan-ucapan dan tulisan-tulisan yang ditelusuri dari data sejarah serta buku-buku (Suharsini, 2012). Sedangkan menurut Noeng Muhadjir bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang data-datanya didapatkan dari studi pustaka atau literatur dalam hal terkait dengan permasalahan penelitian, kemudian dianalisis secara teoritis filosofis lalu diangkat relevansi kontekstualitasnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendekatan kualitatif. (Arikunto, 2015) Pendekatan kualitatif digunakan dalam memahami dan menggambarkan apa yang terjadi pada (dipahami dan digambarkan oleh) subyek penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, dimana masalah sekaligus merupakan fokus penelitian. Sebagaimana digambarkan Bogdan dan Biklen bahwa karakteristik pendekatan kualitatif di antaranya bahwa sumber langsung datanya adalah setting alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) penelitian (Nasution, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Pendidikan

Kata metode dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani, kata ini terdiri dari kata *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah; dan kata *hodos* yang berarti jalan, perjalanan, cara, atau arah. Kata *methodos* sendiri berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah, atau uraian ilmiah (M. Arifi, 2013). Adapun dalam bahasa Arab, metode bisa bermakna *manhaj*, *al-Wasilah*, *al-Kaifiyah*, *al-Thariqah*, semua kata ini berarti jalan atau cara yang harus ditempuh (Jamal, 2013).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "metode" adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, guna mencapai apa yang telah ditentukan.

Sedangkan istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.

Metode Pendidikan Tauhid Syaikh Ahmad Rifai

Syaikh Ahmad Rifa'i merupakan seorang ulama intelektual lulusan Mekkah dan Mesir yang mempunyai reputasi tinggi, seorang mubaligh, pendidik, penyair, pemikir dan pengarang yang produktif. Syaikh Ahmad Rifa'i mengembangkan dakwahnya dengan menggunakan dakwah *bi-lisan*, *bi-hal* dan *bi'qalam* yang dituliskan dengan *nadzom* bahasa Jawa tulisan Arab *pegon*. Karya-karya Syaikh Ahmad Rifa'i ditulis dengan tangannya sendiri dan bersumber dari al-Qur'an, al-Hadist dan kitab-kitab bahasa Arab karangan ulama-ulama timur tengah, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab *pegon* berbentuk *nadzom* atau *sya'ir* empat baris dan dengan gaya tulisan merah hitam.

Kitab-kitab karangannya dikenal dengan istilah tarajumah, sehingga para santri-santrinya dan pengikutnya sering disebut warga tarajumah atau warga Rifa'iyah.

Syaikh Ahmad Rifa'i dalam perjuangan dakwahnya banyak mendapat tantangan, kecaman, hinaan, fitnah bahkan diintimasi khususnya dari penjajah Belanda termasuk para pribumi yang bekerja pada pemerintah Belanda, namun tantangan dan rintangan tersebut dijalani dengan penuh ketabahan dan kesabaran serta tawakal kepada Allah, sehingga membuahkan hasil yang gemilang dengan berkembangnya Islam di daerah Kalisalak dan sekitarnya. Syaikh Ahmad Rifa'i tetap *istiqomah* dan bersemangat dalam mendakwahkan ajaran Islam di Jawa Tengah dengan membawa misi pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam dari praktek-praktek masyarakat Islam yang sudah jauh dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunah. Kebobrokan dan kemaksiatan yang terjadi saat itu mulai dari pencurian, perampokan, perjudian, perzinahan dan lain sebagainya termasuk pengaruh-pengaruh budaya Barat yang di bawa Belanda yang merusak budaya masyarakat Islam Jawa di rombak dan ditata kembali sesuai dengan aturan dan tata cara Islam, dengan model dan metode pendidikannya yang unik yakni dengan menggunakan *nadzom*.

Beberapa metode yang biasa digunakan oleh Syaikh Ahmad Rifa'i di dalam mendidik santri-santrinya adalah:

Metode Ceramah

Syaikh Ahmad Rifa'i menyatakan dalam syairnya: *Wong ngalim adil kang ginawe guru, Meruhaken dalam makrifat tan keliru, Weruhe ing kehe untung ngamal dagangan, Iku ngista'na jazem ing syara pituturan, Uga wajib ngambil ngilmu pitwane, Ngalim adil kaparcayaane syara' tinemune, l'timad ing ngalim adil pituturane, Ugo sah giwane guru panutane (Rifai, tt)*

Artinya: Orang alim adil yang menjadi guru, Memberitahukan makrifat tanpa salah, Seperti perdagangan yang menguntungkan, Juga wajib mengambil ilmunya, Alim adil dipercaya syari'at, Menghormati pembicaraan alim adil, Juga sah sebagai guru yang diikutinya.

Menurut Syaikh Ahmad Rifa'i, orang yang *alim* dan *adil* yang menjadi guru itu harus memberikan cara *makrifat* dengan benar dan murid wajib mengambil fatwa dari guru yang *alim* dan *adil* dan dapat dipercaya tersebut. Hal ini mengandung pesan bahwa pendidik wajib memberikan ilmu pengetahuan melalui metode ceramah, terutama mengenai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karenanya setiap pencari ilmu wajib berguru dan mengambil fatwa *alim adil* yang dapat dipercaya.

Metode Tanya Jawab

Syaikh Ahmad Rifa'i menyatakan dalam syairnya: *Lamun durung paham maka wajib pitakunan, Barang ngilmu pahame saking guru pituturan, Takono maring alim adil kaparcayaan (Rifai.tt)*. Artinya Kalau belum paham maka wajib bertanya, Karena ilmu pahamnya karena nasehat guru, Bertanyalah pada yang alim adil yang dipercaya, *Lamun gholibe sekehe wong bodoh ngawan, Ing muqoronahe niyat sah durung paham, Maka takon ing wong ngerti agama Islam, Sifate ngadil netepi wajib tinggal haram (Rifai, tt)*. Artinya: Secara umum semua

orang itu awam, Di dalam muqaranah niat sah belum paham, Maka bertanya kepada orang yang mengerti agama Islam, Sifatnya adil dan selalu meninggalkan haram (Tafsir, 2011)

Dua bait sya'ir tersebut mengandung makna bahwa orang awam yang bodoh, belum paham tentang ilmu yang berkaitan dengan Islam, maka ia wajib bertanya kepada orang *alim* dan *adil*, yang menjalankan perkara wajib dan meninggalkan perkara haram. Dengan kata lain, santri mengajukan pertanyaan kepada seorang alim untuk mengetahui suatu hal yang benar-benar tidak diketahuinya.

Metode Ganjaran dan Hukuman

Syaikh Ahmad Rifa'i menyatakan dalam syairnya: *Neja ngibadat maring Allah nemu keridhoan, Temahane pinaringan sawarga cinawisan, Kaduwe wong kanga nut pada kebenaran, Ing Nabi Muhammad rosul Allah panutan (Rifai, tt).*

Artinya: Sengaja beribadah kepada Allah untuk menemukan, sehingga mendapat surga yang disediakan, Milik orang yang mengikuti kebenaran, Kepada Nabi Muhammad Rasul jadi panutan

Bait tersebut mengatakan bahwa barangsiapa yang sengaja beribadah kepada Allah dengan menghadap Ridho-Nya, maka akan disediakan surga bagi orang yang mengikuti kebenaran yang ada pada Nabi Muhammad S.A.W. sebagai panutan. Hal itu mengandung pesan bahwa seorang ustadz hendaknya menyuruh setiap santrinya untuk menjalankan perintah Allah S.W.T. dengan sebaik-baiknya, sehingga diharapkan kelak ia akan mendapatkan pahala setimpal dengan amal perbuatannya (Departemen Agama RI, 2013)

Lebih lanjut Syaikh Ahmad Rifa'i berkata: *Ing rare sholat ngumur pitung tahune, Sarta wajib meruhaken dingin ngilmune, Uga wus tamyiz rare iku tinutur, Wajib mukul ing rare sepuluh tahun ngumur, Tilar sholat pinukul uga ora jujur, Lamun tinggal siji syarat tan nana ngudur (Rifai, tt).*

Artinya: Di dalam shalat anak yang berumur tujuh tahun, Serta wajib mengetahui dahulu ilmunya, Juga anak yang sudah tamyiz, Wajib dipukul untuk anak yang berumur 10 tahun, Apabila tinggal shalat dan tidak jujur, Kalau tinggal shalat dan tanpa ada udzur

Syaikh Ahmad Rifa'i mengatakan bahwa ketika seorang anak sudah berumur tujuh tahun, maka ia wajib diajarkan beberapa bab ilmu. Lalu jika ia anak tersebut sudah *tamyiz*, maka ia wajib dipukul apabila ia meninggalkan shalat tanpa adanya udzur.

Metode Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Menurut Syaikh Ahmad Rifa'i, seorang yang berbakti kepada Allah, maka ia harus mengikuti mereka yang menjadi pengganti Nabi, yakni *alim adil* yang menjadi *khalifah*, dan *ulim amri* yang mengajak berbuat kebaikan kepada Allah dan mencegah berbuat kejahatan. Oleh sebab itu, ustadz yang menjadi panutan itu harus *alim*, *adil* dan *shidiq*. Dan ustadz wajib mengajarkan syari'at tentang hukum halal dan haram kepada murid-muridnya.

Syaikh Ahmad Rifa'i berkata: *Maka pertela wong bekti ing Allah setemene Iku wajib anut ingkang dadi gegentine Yaiku saben ngalim adil dadi khalifah Kulmak cilik gentine kanjeng rasul Allah, Uga ulil amri datengaken perintah, Lan penyegah saking Allah dalile winarah (Rifai, tt).*

Artinya: Maka jelas orang berbakti kepada Allah sebenarnya, Itu wajib diikuti yang jadi gantinya, Yaitu setiap alim adil jadi khalifah, Menjadi pengantinya Rasulullah, Juga ulil amri yang mendatangkan perintah, Dan pencegah dari Allah

Metode Nasehat

Syaikh Ahmad Rifa'i menjelaskan bahwa ketika mengajar, seorang ustadz dianjurkan menggunakan metode nasehat, dengan maksud agar segala sesuatu yang disampaikan dapat diterima dihati santrinya dengan baik, terutama mengajak berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Dan termasuk golongan orang munafiq kufur yang tidak meyakini dan menjalankan perintah syara' yang benar dan kufur sebab tidak suka terhadap perintah Allah di dalam syari'at. Sebagaimana dalam syairnya Syaikh Ahmad Rifa'i berkata: *Utawi syarat partikele memuruk anane, Ing wong bodho iku nasehat kawitane, Supoyo bener panarimane ning atine, Lamun mundur maka tanda ati alane, Uga iku lakune wong munafiq kufur, Tan ngistaaken parintahe syara' jujur, Tuwin kufure sebab tan asih milahur, Ing parintahe Allah ning syari'at pitutur (Rifai, tt).*

Artinya: Atau syaratnya mengajar adanya, Kepada orang bodoh adalah nasehat pertamanya, Supaya benar menerima hatinya, Kalau mundur pertanda hatinya jelek, Juga perilaku orang munafik kafir, Tidak menistakan perintahnya syari'at jujur

Metode pendidikan Tauhid di Pondok Pesantren Insap

Pondok pesantren Insap merupakan salah satu pondok pesantren di bawah naungan yayasan Rifa'iyah dan merupakan pondok pesantren tertua diantara pondok pesantren lainnya yang dikelola oleh yayasan tersebut. Dalam mengembangkan ajaran-ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i, pondok pesantren Insap memadukan antara metode pendidikan yang diterapkan oleh Syaikh Ahmad Rifa'i dengan metode pendidikan yang saat ini berkembang di pondok pesantren lainnya (Syazirin, 2014)

Metode Pendidikan Tauhid di Pesantren

Dari hasil penelusuran penulis terkait metode pendidikan tauhid Syaikh Ahmad Rifa'i dan metode pendidikan tauhid di pesantren, maka dapat dihasilkan beberapa rumusan metode pendidikan tauhid untuk kalangan pesantren, di antara metode-metode tersebut adalah:

Metode Ceramah.

Metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan pada siswa atau khalayak ramai. Atau metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan di mana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan. Metode ceramah dikenal juga sebagai metode kuliah karena umumnya banyak dipakai di perguruan tinggi.

Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan di mana guru bertanya sedang murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya. Pengertian lain dari metode Tanya jawab ialah cara penyampaian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.

Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran tertentu melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*). Metode diskusi adalah cara penyampaian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Metode hiwar Qur'ani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain (Azyumardi, 2020).

Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam (sebagai suatu bidang studi), kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut: *pertama*, Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.

Metode Amtsal Qur'ani dan Nabawi

Adakalanya Tuhan mengajari umat dengan membuat perumpamaan, misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 17: Perumpamaan orang-orang kafir adalah seperti orang yang menyalakan api Dalam surat al-ankabut ayat 41 Allah mengumpamakan sesembahan atau Tuhan orang kafir dengan sarang laba-laba: perumpamaan orang-orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba. Kebaikan metode ini antara lain adalah sebagai berikut: *pertama*, Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena peumpamaan itu mengambil benda kongkrit seperti kelemahan tuhan orang kafir diumpamakan dengan sarang laba-laba (Imansjah, 2015)

Metode Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswah*". Sebagai pendidikan yang bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah S.A.W., metode keteladanan tentunya

didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam al-Qur'an, "keteladanan" diistilahkan dengan kata "*uswah*", sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21:

Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman, ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teratur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari (Akhmad. 2014)

Metode Ibrah dan Mau'idhah

Ibrah dan *i'tibar* ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mau'idhah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus kepada metode *ibrah* agar pelajar dapat mengambilnya dari kisah-kisah dalam al-Qur'an, sebab kisah-kisah itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran (*ibrah*) yang penting di dalamnya.

Metode Targhib dan Tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. *Tarhib* juga demikian. Akan tetapi, tekanannya ialah *targhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan, kesengsaraan. *Targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya ialah *targhib* dan *tarhib* bersandarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan hukuman dan ganjaran duniawi (Farid, 2012)

Metode Sosio drama dan Bermain Peranan

Metode sosiodrama ialah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan menirukan tingkah laku dari sesuatu situasi sosial. Sedangkan bermain peranan lebih menekankan pada keikutsertaan para murid untuk memainkan peranan/bermain sandiwara menirukan masalah-masalah situasi sosial itu (Djamil, 2011).

Metode Karya Wisata

Metode karyawisata ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan jalan mengajak para murid keluar kelas mengunjungi sesuatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal tertentu, di bawah bimbingan guru (Athiyah, 2013).

KESIMPULAN

Metode pendidikan tauhid Syaikh Ahmad Rifa'i adalah: penerapan metode pendidikan tauhid melalui empat tahap. Tahapan pertama disebut *Mubtadi* (permulaan), tahapan kedua disebut *Mutawasith* (pertengahan), tahapan ketiga disebut *Muntaha* (penghabisan) dan tahapan keempat yang disebut *Amaliyah* (pengamalan) dengan pembelajaran menggunakan metode nadzom. Penggunaan metode *nadzom* sebagai metode pengajaran dipadukan dengan metode-metode lain yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Di antara tahapan-tahapannya adalah **pertama**, seorang santri harus belajar membaca kitab tarajumah terbatas pada tulisan bahasa Jawa. Sistem pengajaran ini disebut "**ngaji irengan**". Mengejakan satu persatu huruf, kemudian merangkum menjadi bacaan atau kalimat, tingkatan ini merupakan awal di dalam cara membaca kitab tarajumah. Di samping itu metode-metode yang digunakan adalah metode sorogan, metode hafalan, metode musyawarah, metode bandongan dan metode prifat pasanan (tukar pelajar), juga metode lainnya seperti metode ceramah, metode Tanya jawab, metode ganjaran dan hukuman, metode amar ma'ruf nahi mungkar, dan metode nasehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, S. 2015. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito
- Nasution, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Hadist*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Arifin, M. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamal. 2013. *Perlawanan Kyai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: LKIS.
- Darban, A. 2017. *Gerakan Sosial Keagamaan di Pedesaan Jawa Tengah tahun 1850-1982*, Yogyakarta: Tarawang Press.
- Farid, A. 2012. *At-Tarbiyah Ala Manhaji Ahlissunnah Wal Jama'ah*, NajibJunaidi, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Surabaya: Pustaka Elba, 2012, hlm.115-345.
- Akhmad. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AM Press
- Imansjah, 2015. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Athiyah, 2013. Muhammad, *At-Tarbiyah Islamiyah*, Terjemahan, Abdullah Zakiy, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Azyumardi, 2020. *Ensiklopedi Ulama Nusantara, Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia.
- Arikunto, 2015. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, 2013. *Al Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro.
- Djamil, 2011. *Studi tentang Pemikiran dan Gerakan Islam Abad Sembilan Belas*, Yogyakarta: Disertasi Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.

Syazirin, 2014. *Mengenal Ajaran Tarjumah Syaikh Ahmad Rifa'i*, Pekalongan: Yayasan al-Insap.

Tafsir, 2011. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT .Remaja Rosdakarya